

# SPIRITUALITAS PELAYANAN SANTO DON BOSCO DALAM PENDAMPINGAN KAUM MUDA

**Amelisa Supulangi\* dan Timotius Tote Jelahu\*\***

STIPAS Tahasak Danum Pabelum

Email:

\* melyzhaciliezha@gmail.com dan

\*\* jelahu\_timotius@yahoo.co.id

## ***Abstract:***

*This study aims to find out the youth participation and spiritual contribution of St. Don Bosco for youth assistance in church's life in the Parish of St. Mikael Tamiang Layang. This research is a descriptive qualitative research with data collection technique through interview, observation and documentation. The result of this study finds out that the youth motivation in church activities is lack. It is caused by internal and external factors. Some internal factors are the lack of awareness, and appreciation of their vocation as the next generation of the Church. Some external factors are lack of support and motivation from those around them. The spirit of service owned by Saint Don Bosco can motivate and assist in mentoring young people to return enthusiastically in performing their duties as members of the Church.*

## ***Keywords:***

*Church, Youth, Participation, Spirituality, Accompaniment*

## Pendahuluan

Amanat Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2005 untuk membangun 'habitus baru' menempatkan kelompok strategis OMK sebagai penggerak utama sesuai dengan potensi yang ada dalam diri mereka.<sup>1</sup> Sebagai penggerak utama dalam perkembangan Gereja, kaum muda diharapkan dapat menyadari kemampuan diri yang dimiliki, sehingga dapat mengambil bagian dalam membangun kehidupan Gereja. Meski demikian, perubahan zaman dapat menjerumuskan mereka menjadi pribadi-pribadi yang melupakan tugas utama mereka sebagai anak-anak Allah. Kurangnya kesadaran, kepedulian, penghayatan panggilan mereka sebagai generasi penerus Gereja, serta tidak adanya dukungan dan motivasi dari orang-orang di sekitar mereka mendorong penulis untuk meneliti partisipasi kaum muda di Paroki Santo Mikael Tamiang Layang dengan berpijak pada spiritualitas Santo Yohanes Don Bosco dalam melayani orang muda. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi.

## Kaum Muda dalam Gereja Katolik

Kata Perjanjian Baru untuk Gereja, *ekklesia*, yang berasal dari kata Yunani *ex* (keluar) dan *kaleo* (memanggil), secara harafiah berarti mereka yang telah dipanggil keluar, yaitu kumpulan atau jemaat.<sup>2</sup> Istilah lain dari St. Paulus untuk Gereja adalah Tubuh Kristus. Sebagai jemaat dengan anggota-anggota yang berbeda dan karunia-karunia serta pelayanan-pelayanan yang berbeda-beda (1Kor 12:4-7) yang dijadikan satu tubuh dalam Roh oleh pembaptisan (1Kor 12:13) dan Ekaristi (1Kor 10:17), jemaat, atau Gereja, membentuk tubuh Kristus (1Kor 12:27).<sup>3</sup>

Gereja merupakan komunitas Umat Allah yang di dalam Gereja adalah komunitas umat yang didirikan oleh panggilan Ilahi, tempat para

---

1 Philips Tangdilintin, *Pembinaan Generasi Muda*, Yogyakarta: Kanisius, 2008, hlm. 65.

2 Thomas P. Rausch, *Katolisisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, hlm. 82.

3 *Ibid.*, hlm. 83

individu digabungkan menjadi satu tubuh. Setiap karya pelayanan Gereja muncul dari partisipasi umat dalam hidup dan keputusan Gereja, serta dari kebutuhan nyata yang menuntut tanggapan dari komunitas Gerejawi. Gereja Katolik memandang kaum muda dengan penuh harapan, dan berharap bahwa kaum muda dapat menjadi pelaku perubahan dalam masyarakat dan pelaku pembaharuan bagi Gereja.<sup>4</sup>

Kaum muda juga termasuk anggota Gereja yang biasa disebut dengan istilah kaum awam. Sebagai awam, kaum muda juga mengemban tugas-tugas Gereja yang diperoleh berkat pembaptisan. Hal ini ditegaskan juga di dalam dokumen Konsili Vatikan II yang mengatakan :

Kaum beriman Kristiani, yang berkat baptisan telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi Umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imam, kenabian, dan rajawi Kristus, dan dengan demikian sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan keputusan segenap Umat Kristiani dalam Gereja dan di dunia.<sup>5</sup> (LG 31)

Maka dari itu, dengan baptisan sudah tentu kaum muda juga diharapkan untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan dan pelayanan Gereja. Kegiatan dan pelayanan itu dimaksudkan bukan saja untuk pertumbuhan diri mereka sendiri, tetapi lebih kepada usaha untuk menumbuh-kembangkan iman umat di dalam Gereja.

Melihat jumlah kaum muda yang banyak dan memiliki potensi yang luar biasa yang ada pada diri mereka, dapat dibayangkan betapa besar pengaruh serta peran yang dapat dimainkan oleh kaum muda dalam seluruh tatanan kehidupan umat manusia. Tentang ini Dokumen Konsili Vatikan II, yakni *Dekrit tentang Kerasulan Awam (AA)* nomor 12 mencatat bahwa “Kaum muda merupakan kekuatan amat penting dalam masyarakat zaman sekarang.... Dari hari ke hari peran mereka di bidang sosial dan juga politik semakin penting.”<sup>6</sup>

---

4 Komkep KWI, *Sahabat Sepeziarahan*, Jakarta: Komisi Kepemudaan KWI, 2014, hlm. 69-70.

5 R.Hardawiryana, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993, hlm. 116-117.

6 Jhon Dami Mukese, *Menjadi Manusia Kaya Makna*, Jakarta: Obor, 2006, hlm. 89-90.

Dalam konteks kehidupan menggereja, di mana kaum mudanya juga merupakan satu kelompok yang sangat besar dan berpengaruh, maka persiapan dan pendayagunaan kelompok muda ini harus diarahkan kepada tugas-tugas kerasulan.<sup>7</sup> Bagi kaum muda, menjadi rasul atau menjadi misionaris bukanlah suatu tuntutan yang datang dari luar, melainkan satu dorongan bawaan dari dalam, dari hakikat kaum muda itu sendiri sebagai pengikut-pengikut Kristus.<sup>8</sup> Gereja sendiri, seperti diungkapkan oleh Dokumen Konsili Vatikan II, Dekrit tentang Kerasulan Awam di atas, memandang generasi muda sebagai satu tumpuan harapan masa depan Gereja itu sendiri.<sup>9</sup> Sebagai anggota Gereja, kaum muda menjadi satu kelompok yang juga ikut berperan dalam mewujudkan masa depan Gereja yang cerah. Tanpa hadirnya kesadaran dari kaum muda akan tugas dan panggilan mereka, akan membuat mereka menjadi kelompok yang hanya diam menunggu perubahan saja. Oleh sebab itu, kerjasama antara Gereja dan kaum muda sangat diharapkan untuk membangun kehidupan Gereja yang bertumbuh dan berkembang.

Kaum muda Katolik beriman kepada Allah Bapa melalui Yesus Kristus dengan bimbingan Roh Kudus dalam persekutuan Gereja Katolik. Bagi kaum muda, iman Katolik menjadi inspirasi dalam proses pertumbuhan mereka.<sup>10</sup> Kaum muda merupakan anggota Gereja yang perannya juga ikut menentukan pertumbuhan dan perkembangan Gereja. Keikutsertaan mereka dalam segala kegiatan Gereja dapat membuat mereka semakin bertumbuh dan berkembang dalam iman akan Yesus Kristus.

Allah secara istimewa menaruh orang muda di dalam hatiNya. Dalam sejarah keselamatan, Allah memanggil orang muda sebagai rekan kerja. Di antara mereka ada Ishak, Musa, Yosua, Samuel, Daud, Yosia, dan banyak lagi.<sup>11</sup> Melalui Kitab Suci dan sejarah Gereja kita dapat mengetahui

---

7 *Ibid.*

8 *Ibid.*, hlm. 91.

9 *Ibid.*, hlm. 92.

10 Cassianus Teguh Budiarto dkk, *Formasi Dasar Orang Muda*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, hlm. 14.

11 *Ibid.*, hlm. 42.

bahwa Yesus juga sangat memperdulikan orang muda. Ia memperlihatkan perhatian yang istimewa pada orang muda dengan memanggil dan menunjuk orang muda sebagai orang-orang pilihanNya. Orang muda dan anak-anak dekat di hatiNya.

Gereja melalui Konsili Vatikan II menyatakan pandangan tentang orang muda sebagai berikut: “Kaum muda merupakan kekuatan yang amat penting dalam masyarakat zaman sekarang.<sup>12</sup> Gereja melihat orang muda sebagai kekuatan besar untuk pembaharuan, sedangkan pembaharuan merupakan hakikat dari Gereja itu sendiri.<sup>13</sup> Gereja memandang kaum muda sebagai kelompok yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat maupun Gereja. Kaum muda dipandang sebagai komunitas yang akan membangun kehidupan di masa depan. Gereja memberi pandangan lebih positif tentang kaum muda, sebab mereka memiliki potensi yang luar biasa jika dikembangkan dengan baik.

## **Narasi Informan tentang Partisipasi Kaum Muda di Paroki Santo Mikael Tamiang Layang**

### **Andy Savio Mering<sup>14</sup>**

Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan atau ketidak-aktifan kaum muda dalam Gereja adalah dari diri mereka sendiri sebagai fakto penentu dan utama. Keaktifan kaum muda itu sebenarnya bergantung pada kaum muda itu sendiri. Ketika mereka sibuk dengan aktivitas lainnya di luar Gereja, seperti studi dan bekerja, mereka akan berpikir dua kali dalam mengikuti kegiatan Gereja. Jika mereka sudah diajak dan diberi fasilitas namun tidak bergerak, maka pribadi kaum muda itulah yang perlu dibimbing dan dibina serta diberi dorongan agar mau terlibat dalam kegiatan Gereja.

Faktor kedua berkaitan dengan pemimpin atau penggeraknya, kaum muda bisa aktif dan tidak itu kadang juga tergantung zamannya, siapa

---

12 *Ibid.*, hlm. 44.

13 *Ibid.*, hlm. 45-46.

14 Andy Savio Mering, *wawancara*, 19 Mei 2016.

pemimpin dan penggeraknya. Seandainya ada penggerak atau orang yang agak bebas (tidak terikat dengan pekerjaan), pastilah akan secara sukarela pula mendampingi kaum muda, dan pada akhirnya akan mengaktifkan kaum muda dalam mengikuti kegiatan yang ada. Ketika saya masih menjadi ketua OMK, saya membawa mereka bermain atau berolahraga bersama. Tapi kini saya tidak punya waktu untuk berolahraga bersama dengan mereka.

### **Theolayuni<sup>15</sup>**

Sebagai bagian dari Gereja, kaum muda memiliki tugas untuk mengupayakan perkembangan Gereja. Sebagai seorang ketua OMK, saya merasa sangat sedih karena kelompok orang muda di paroki ini tidak aktif dalam mengikuti kegiatan yang ada.

Saya sendiri melihat Gereja sebagai umat Allah yang memuji dan memuliakan Allah. Semua orang yang merupakan anggota Gereja memiliki kewajiban untuk ikut dalam kegiatan Gereja. Oleh sebab itu, kaum muda juga harus turut serta dalam tugas pelayanan itu. Pelayanan Orang Muda dalam Gereja dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan yang diadakan di dalam Gereja. Adapun kegiatannya adalah seperti ibadat lingkungan, doa rosario, latihan koor dan lain sebagainya.

Saya sendiri sejak dulu telah ikut terlibat dalam Gereja dengan mengikuti beberapa kegiatan, seperti mengikuti misa setiap hari Minggu, mengikuti ibadat lingkungan, dan ikut kelompok koor dalam perayaan-perayaan besar. Keikutsertaan saya dalam semua kegiatan Gereja itu dikarenakan atas keinginan sendiri, serta karena adanya semangat dan dorongan dari keluarga saya, terkhususnya kedua orang tua saya. Motivasi dan dorongan dari orang tua, semakin membuat saya bersemangat dalam mengikuti kegiatan Gereja.

### **Veronica Puput Regina<sup>16</sup>**

Sebagai seorang Katolik, saya sudah mengikuti kegiatan Gereja sejak kecil, mulai dari sebagai Misdinar, dan Komka. Saya menyadari bahwa

---

15 Theolayuni, *wawancara*, 18 Mei 2016.

16 Veronica Puput Regina, *wawancara*, 16 Mei 2016.

penting bagi saya untuk ikut kegiatan Gereja, sebab saya juga merupakan anggota Gereja. Gereja itu sendiri merupakan perkumpulan orang-orang yang percaya, dan mau ikut serta dengan Tuhan Yesus. Adapun tugas-tugas sebagai anggota Gereja yang paling utama dan pokok yaitu melayani danewartakan kabar tentang Tuhan Yesus, Kabar Gembira yang ada dalam Kitab Suci.

Di dalam Gereja, saya merasakan kehadiran Allah melalui sesama. Melalui perjumpaan dengan anggota Gereja lainnya dan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada, saya juga berusaha untuk ikut serta dalam menumbuhkembangkan iman di dalam persekutuan. Mengingat bahwa Gereja adalah persekutuan yang harus terus berkembang, saya menyadari sebagai orang muda, saya juga ikut terlibat di dalamnya.

Sejak kelas 1 SMP, saya sudah tertarik untuk ikut serta dalam kegiatan Gereja. Saya tetap aktif mengikuti kegiatan misdinar sampai kelas 3 SMK. Sejak kelas 1 SMK sampai sekarang, saya juga menjadi anggota Orang Muda Katolik. Alasan saya terlibat aktif dalam hidup menggereja adalah karena saya berpikir bahwa penting bagi saya untuk melakukan hal-hal yang positif, terutama pada usia atau pada masa-masa muda saya. Awalnya waktu SD dan SMP dulu memang atas dorongan orang tua dan guru-guru agar mengikuti kegiatan yang ada, tetapi setelah itu, saya mulai terdorong dan memiliki keinginan sendiri untuk tetap terus mengikuti kegiatan-kegiatan Gereja.

Harapan untuk kaum muda di paroki ini adalah semoga ke depannya OMK yang sudah mati suri selama bertahun-tahun ini bisa aktif kembali. Meskipun orang-orangnya sedikit, itu bukanlah menjadi masalah yang besar jika ada tekad untuk menjalankan atau mengaktifkan kembali OMK. Semoga OMK dapat menghindari sikap egois dan ingin menang sendiri, sehingga komunikasi antara OMK, OMK dengan pastor paroki, dan dengan umat dapat berjalan dengan lancar.

### **Nonna Maria Sina Boleng<sup>17</sup>**

Berkaitan dengan kehidupan menggereja OMK, dapat saya katakan bahwa pada saat ini mereka dalam kondisi yang tidak aktif. Bukan berarti

---

17 Nonna Maria Sina Boleng, *wawancara*, 18 Mei 2016.

sangat negatif, tetapi memang seperti pepatah yang mengatakan “hidup enggan mati tak mau”, semangat mereka kadang-kadang hanya muncul ketika ada pertemuan kaum mudanya saja, tapi setelah itu hilang. Tidak ada kegiatan yang nampak dalam kehidupan harian Gereja. Kenyataannya adalah seperti itu, sebagai salah satu contoh, kalau dulu OMK ikut menanggung liturgi hari Minggu, tapi sekarang hampir tidak ada. Itulah keadaan kaum muda di Paroki St. Mikael Tamiang Layang sekarang ini.

Adapun faktor yang mempengaruhi keaktifan dan ketidakaktifan kaum muda dalam Gereja, yang pertama dari pribadi kaum muda sendiri, yaitu berkaitan dengan mental mereka, mereka kurang memotivasi diri sendiri bahwa mereka diperlukan Gereja dan mereka juga memerlukan Gereja serta mereka juga perlu mengembangkan iman mereka di Gereja, maka mereka harus datang dan hadir.

Yang kedua adalah faktor dari luar diri OMK, walaupun mereka kaum muda, tetapi mereka masih mempunyai orang tua yang memotivasi mereka atau tidak. Kemudian berkaitan dengan teman-temannya, teman-teman mereka juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial mereka, jika teman-temannya aktif di Gereja maka ia pun akan tertarik.

Faktor yang lain, bisa juga dari hierarki, pastor atau dewan paroki yang kurang memotivasi dan kurang memberi tempat untuk kaum muda. Mungkin bagi orang dewasa, mereka sudah beranggapan bahwa mereka sudah memberi ruang kepada kaum muda. Bahwa Gereja membutuhkan seseorang yang dapat memenuhi kebutuhan Gereja, tetapi kaum muda kurang bertanggungjawab atas apa yang dibutuhkan oleh Gereja. Namun, kondisi yang ada adalah sebaliknya, kaum muda merasa tidak dimotivasi dan tidak diperhatikan kebutuhan mereka. Kadang-kadang liturgi kita menuntut mereka untuk ikut dalam kegiatan yang pada dasarnya pribadi mereka sendiri tidak dapat melakukannya, seperti bermazmur, tidak semua dari mereka yang punya kemampuan dalam bernyanyi, hal inipun mengakibatkan mereka tidak termotivasi.

Beberapa tahun yang lalu, kami mengumpulkan mereka kemudian mengundang pastor dan membuat kegiatan untuk mereka. Namun setelah selesai, perwujudan dari kegiatan yang telah dilakukan itu tidak terlihat.

Mereka tidak menemukan figur dalam Gereja yang dapat merangkul mereka. Sehingga, menurut saya sangat penting menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab dari pengurus, pembina, dewan dan OMK. Usaha konkret untuk mengembalikan mereka agar aktif adalah dengan mengumpulkan mereka dan dengan memberikan motivasi, dorongan, serta ruang kepada mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka, terlebih untuk memenuhi kebutuhan Gereja.

Keselamatan yang sudah mereka miliki itu dapat menjadi inspirasi untuk peduli terhadap kehidupan menggereja. Di dalam Gereja kaum muda bukanlah tamu yang hanya datang untuk berdoa, tetapi mereka terlibat langsung, mengambil peran apaun di dalam Gereja sejauh Gereja memerlukan kaum muda. Gereja ke depan ada di tangan kaum muda, tanggung jawab Gereja itu ada pada mereka, maka kehadiran mereka harus mulai dari sekarang tidak tunggu yang akan datang.

### **Bernadus Pujianto<sup>18</sup>**

Sebagai seorang Katolik, saya sudah aktif di Gereja sejak saya muda. Berdasarkan apa yang telah saya lihat selama ini, keterlibatan kaum muda di Paroki Tamiang Layang ini nyaris tidak ada, karena tidak dikumpulkan dan didampingi. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi ketidakaktifan kaum muda itu, antara lain yang *pertama* karena tidak ada kaum muda yang menetap tinggal di Tamiang Layang, karena selepas masa SMA, mereka memutuskan untuk berkuliah. *Kedua*, dominasi orang muda yang tidak muda lagi, tidak ada regenerasi. Dan yang *ketiga*, dari pihak Gereja tidak ada yang secara khusus memperhatikan pastoral kaum muda, tidak ada pendamping khusus, buktinya tidak ada kegiatan sama sekali. Memang ada seksi kepemudaan, tetapi tidak jalan sama sekali. Sebenarnya dari pihak paroki harus menciptakan sebuah moment di mana orang muda dilibatkan, dengan mengadakan lomba atau pertemuan yang secara khusus menghimpun anak-anak muda dalam kegiatan, misalnya ada Paskah orang muda, dan Natal orang muda. Di dalam Gereja ada banyak anak-anak muda yang berasal dari stasi-stasi masuk dalam lingkungan asrama.

---

18 Bernadus Pujianto, *wawancara*, 20 Mei 2016.

Usaha yang konkret yang dapat dilakukan agar kaum muda dapat berpartisipasi adalah dengan mengagendakan seluruh kegiatan yang melibatkan kaum muda, baik dalam perayaan liturgi, Natal, Paskah, atau perlu kunjungan. Mereka perlu dikumpulkan dan diberikan wadah atau tempat agar mereka bisa menunjukkan diri mereka sehingga mereka bisa terlibat dalam kegiatan yang ada.

Harapan ke depan, orang muda dapat mempersiapkan diri untuk menjadi generasi yang berkualitas dalam pendidikan dan ketrampilan. Berkualitas dalam pendidikan berkaitan dengan keimanan, keyakinan akan nilai-nilai keKatolikan. Sedangkan ketrampilan yaitu bukan menunggu tetapi menciptakan, menyiapkan diri menyambut tantangan, bukan lari dari masalah. Hal penting yang perlu dilakukan adalah mempersiapkan generasi muda melalui kegiatan-kegiatan yang ada dengan memberi contoh teladan dan motivasi bagi mereka sebagaimana yang diajarkan dan diberikan oleh St. Don Bosco, agar mereka dapat bekerja keras, siap, setia, dan berani untuk menyambut masa depan. Gereja adalah sekarang, sekarang adalah masa muda. Orang muda penting untuk masa depan Gereja dan masyarakat.

### **Zita<sup>19</sup>**

Berkaitan dengan keterlibatan kaum muda di Paroki St. Mikael Tamiang Layang ini, saya melihat bahwa gerakan dari kaum muda sendiri kurang ada antusias dalam mengikuti kegiatan Gereja. Sebenarnya kaum muda sudah punya wadah, namun belum dimanfaatkan atau digunakan sebaik mungkin. Adapun faktor yang mengakibatkan mereka kurang berpartisipasi adalah karena tidak adanya motivator atau orang yang memberi motivasi kepada mereka. Mereka adalah anak-anak muda yang masih memerlukan bantuan dari orang-orang di sekitar mereka, dengan menggerakkan atau menjadi penggerak mereka. Tidak hanya menjadi penggerak, tetapi juga dapat berperan menjadi pendamping, pendamping yang menjadi ayah, ibu, menjadi telinga mereka, bukan pendamping yang seolah-olah otoriter antara atasan dan bawahan. Jadi pendamping yang

---

19 Zita, wawancara, 17 Mei 2016.

sungguh paham masalah mereka dan masuk dalam tubuh mereka. Anak-anak muda perlu diberi dorongan, keleluasaan dan diberi kebebasan tetapi tetap diarahkan agar mereka dapat berekspresi dan berinovasi.

Usaha konkret yang harus dilakukan adalah dengan memunculkan motivasi dari kaum muda sendiri. Inilah tugas reksa pastoral, pastor paroki sebagai kepala paroki memang harus tahu situasi medan parokinya, terkhususnya mengetahui masalah dan kebutuhan yang dihadapi oleh kaum muda. Kaum muda perlu dikumpulkan untuk membangun komunikasi atau dialog berkaitan dengan kebutuhan kaum muda.

Kaum muda adalah penerus Gereja kita, jangan sampai ada putus regenerasi. Jika itu terjadi, maka Gereja tidak akan jalan. Yang tua akan semakin tua, yang muda belum berkecimpung. Ada benang merah yang putus, ada tongkat estapet yang putus. Sekali lagi, kaum muda ingin dipahami dan dimengerti, bagaimana mereka ingin berekspresi (gaya anak muda), sangat sayang jika tidak didampingi. Kaum muda perlu panutan melalui orang dewasa di sekitar mereka terlebih dahulu, teladan orang yang mau menyapa. Inspirasi ini akan muncul jika ada figur yang menggerakkan dengan jiwa muda. Kaum muda kita perlu teladan yang mengayomi, memahami, dan bisa menjadi penggerak. Teladan yang bisa menjawab kebutuhan, mendengar mereka, dan menggerakkan mereka.

Harapan saya sebagai orang tua, saya menginginkan teman-teman muda yang handal, enerjik, semangat, militan, punya daya juang walaupun dihempas ombak apapun, tetapi ada kekuatan dan tetap bertahan. Sebenarnya kekuatan datang dari dalam diri kaum muda sendiri. Jika punya kemauan, keinginan dan cinta Gereja, terlebih cinta kepada Kristus, maka mereka pun akan bersemangat dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada.

## **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidak-aktifan OMK**

### **Faktor Internal**

Faktor intern yang dimaksudkan di sini adalah faktor yang berasal dari dalam diri Orang Muda Katolik itu sendiri yang meliputi:

*Pertama*, Kurangnya kesadaran kaum muda sendiri akan pertanggungjawaban dan perkembangan imannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa informan, bahwa faktor penentu pertama keaktifan kaum muda adalah dari diri mereka sendiri. Kaum muda juga ikut serta dalam perkembangan Gereja. Perkembangan Gereja juga berawal dari pribadi masing-masing, oleh sebab itulah diperlukan kesadaran dari kaum muda, bahwa sebagai generasi penerus Gereja harus memiliki kesadaran dan keinginan untuk mendalami iman dan lebih mengenal Yesus.

*Kedua*, Kurangnya motivasi dari diri sendiri bahwa mereka diperlukan Gereja dan mereka juga memerlukan Gereja, maka mereka harus datang dan hadir. Kehadiran kaum muda di dalam Gereja menunjukkan bahwa mereka dapat menyumbangkan apa yang mereka miliki untuk Gereja. Dengan memberi, maka mereka akan menerima, oleh sebab itu kaum muda harus memiliki dorongan dan keyakinan dari diri sendiri bahwa kehadiran mereka membawa hal yang baik untuk Gereja dan juga untuk diri mereka sendiri.

*Ketiga*, Mereka tidak berpikir bahwa penting bagi mereka untuk melakukan hal-hal yang positif, terutama pada usia atau pada masa-masa muda mereka. Masa muda adalah masa di mana kaum muda bertumbuh dan berkembang seturut dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Sebagai kaum muda tentunya mereka dihadapkan kepada berbagai macam hal yang terkadang dapat membawa mereka kepada perubahan yang bersifat baik maupun tidak baik. Gereja juga ikut berperan dalam pertumbuhan pribadi kaum muda menjadi lebih baik, oleh sebab itu penting bagi mereka untuk mengenal Gereja sejak usia dini.

*Keempat*, Mereka tidak menemukan figur di Gereja yang dapat merangkul mereka. Sebagai kaum muda, tentulah mereka perlu panutan melalui orang dewasa di sekitar mereka terlebih dahulu agar dapat menjadi kaum muda yang berkualitas. Kaum muda perlu teladan orang yang mau menyapa, mengayomi, memahami, dan bisa menjadi penggerak. Teladan yang bisa menjawab kebutuhan, mendengar mereka, dan menggerakkan mereka.

## Faktor Eksternal

Faktor ekstern yang dimaksudkan di sini adalah faktor yang berasal dari luar diri Orang Muda Katolik itu sendiri yang meliputi:

*Pertama*, Tidak ada dukungan dari pihak yang lebih tinggi yang seharusnya turut serta dalam membangkitkan semangat kaum muda. Hal ini berkaitan dengan hierarki, pastor atau dewan paroki yang kurang memotivasi dan kurang memberi tempat untuk kaum muda. Pihak Gereja tidak ada yang secara khusus memperhatikan pastoral kaum muda dan tidak ada pendamping khusus terhadap kaum muda, serta kurangnya komunikasi antara pihak paroki, pembina, dan OMKnya sendiri. Kaum muda merasa bahwa mereka tidak dapat berekspresi karena kurangnya dukungan dan tempat bagi mereka untuk menunjukkan bahwa mereka adalah orang muda. Anak-anak muda perlu diberi dorongan, keleluasaan dan diberi kebebasan tetapi tetap diarahkan agar mereka dapat berekspresi dan berinovatif.

*Kedua*, tidak adanya penggerak yang memberikan diri sepenuhnya untuk mendampingi kaum muda. Kaum muda bisa aktif dan tidak kadang juga tergantung pada pemimpin dan penggeraknya. Seandainya ada penggerak atau orang yang agak bebas (tidak terikat dengan pekerjaan) dan yang bebas dari pamrih, pastilah akan secara sukarela pula mendampingi kaum muda, dan pada akhirnya akan menumbuhkan semangat pelayanan dan pengabdian sejati bagi kaum muda dalam keterlibatan mereka di Gereja.

*Ketiga*, Karena tidak adanya semangat dan dorongan dari keluarga, terkhususnya kedua orang tua. Kurangnya dukungan dan kepercayaan dari orang tua terhadap kegiatan kaum muda di Gereja dapat mengakibatkan mereka tidak mengikuti kegiatan yang ada. Walaupun mereka kaum muda, tetapi mereka masih mempunyai orang tua yang memotivasi mereka atau tidak. Motivasi dan dorongan dari orang tua sangat perlu karena akan membuat kaum muda bersemangat dan sadar bahwa kedua orang tua mereka mendukung mereka dalam mengikuti kegiatan Gereja yang ada.

*Keempat*, Kemudian berkaitan dengan teman-temannya, teman-teman mereka juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial mereka, jika teman-temannya aktif di Gereja maka mereka pun akan tertarik.

## Sumbangan Spiritualitas Pelayanan Santo Don Bosco bagi Kaum Muda dalam Kehidupan Menggereja.

### Santo Don Bosco sebagai Model Pelayanan bagi Kaum Muda

Santo Yohanes Don Bosco mengajarkan untuk dapat selalu melayani orang-orang di sekitar yang membutuhkan bantuan. Melalui pelayanan yang kita berikan kepada orang-orang di sekitar kita, kita juga membagikan kasih yang kita dapatkan dari Allah. Pelayanan memang bukan hal yang mudah untuk dilakukan apalagi jika kita masih selalu mengikuti keegoisan diri kita dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Dan kita juga akan sulit melakukan pelayanan jika kita tidak memulainya dari hal yang terkecil. Sama seperti yang dilakukan oleh Santo Yohanes Don Bosco yang memulai pelayanannya untuk kaum muda yang sangat jarang mendapat perhatian dari kaum yang lain.

Santo Yohanes Don Bosco dikenal sebagai pelindung kaum muda. Kehidupannya diwarnai dengan pelayanannya kepada kaum muda. Ia berusaha keras untuk membantu para kaum muda untuk dapat menjadi generasi yang berpendidikan dan semakin dekat dengan Tuhan dan Gereja. Dengan kepribadian sederhana yang dimilikinya, ia berjuang keras untuk membangkitkan semangat kaum muda agar dapat bangkit dan memulai kehidupan mereka dengan lebih baik lagi.

Yohanes Don Bosco menjadi seorang imam pada usianya yang ke 26 tahun. Berkat usul dari Don Cafasso, profesor dan bapa pengakuan dosanya, setelah tahbisannya Yohanes Don Bosco harus belajar lagi selama tiga tahun di Convitto, sebuah pusat studi teologi moral, pastoral, dan kateketik bagi para imam projo Turin.<sup>20</sup> Di convitto, para imam tidak hanya belajar. Mereka juga terlibat dalam karya-karya kerasulan praktis. Mereka biasanya mengumpulkan anak-anak, memberi mereka pelajaran, bermain di halaman, dan kemudian memberi mereka makan. Ini dikenal dengan nama *oratorio* model kerasulan yang kemudian menjadi *trade mark* kerasulan para Salesian Don Bosco.<sup>21</sup>

---

20 Jeremias Jena, *Op.Cit.*, hlm. 47.

21 *Ibid.*, hlm. 52.

Pelayanan Yohanes Don Bosco kepada kaum muda berawal ketika ia mendapat anak muda pertama pada Hari Raya Santa Perawan Maria yang Dikandung Tanpa Dosa. Sebelum merayakan Ekaristi, Yohanes Don Bosco mendengar keributan antara petugas sakristi dengan seorang anak remaja. Anak itu bernama Bartolomeo Garelli, seorang yatim piatu yang berusia 16 tahun dan ia adalah tukang batu yang sedang mencari pekerjaan. Saat itu juga Yohanes Don Bosco mengajarnya membuat tanda salib, doa Salam Maria, dan Kemuliaan. Yohanes Don Bosco juga mengajarnya untuk menjadi putra altar. Tertarik dengan semua yang diajarkan oleh Yohanes Don Bosco, maka Bart berjanji untuk kembali lagi bersama teman-temannya pada hari Minggu berikutnya.

Pada awalnya Bart mengajak enam temannya untuk bersama-sama mendapatkan pengajaran dari Yohanes Don Bosco, tapi tiga bulan kemudian jumlah anak-anak menjadi 25 orang hingga akhirnya mencapai 100 orang. Anak-anak itu terdiri dari kuli-kuli jalanan, pemecah batu, tukang-tukang bangunan, dan anak-anak dari golongan masyarakat miskin. Berawal dari itulah kelompok kaum muda terbentuk, yang oleh Yohanes Don Bosco disebut *oratorio*.<sup>22</sup>

Yohanes Don Bosco melihat dengan jelas ribuan anak muda gelandangan itu seperti domba-domba yang tak bergembala. Yohanes Don Bosco bertekad untuk mengubah kehidupan anak-anak muda itu dari tidak berpendidikan menjadi berpendidikan, yang jauh dari Allah menjadi lebih dekat dengan Allah. Ia mencari dan menyewa tempat sendiri untuk anak-anaknya. Selama kurang lebih empat setengah tahun ia bersama dengan anak-anak gelandangannya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Dalam situasi seperti inilah, Yohanes Don Bosco berkeinginan untuk memiliki sebidang tanah yang dapat ditempati untuk mendirikan asrama sekolah, bengkel, gereja, dan lapangan bermain bagi anak-anak.

Pada akhirnya, Tuhan mengizinkan Yohanes don Bosco beserta anak-anaknya untuk menggunakan rumah Pinar di (kemudian dikenal sebagai Casa Pinar di) di luar kota Turin. Pada hari Minggu Paskah, tanggal 12 April 1846, Yohanes don Bosco dan anak-anaknya mulai menggunakan

---

22 *Ibid.*, hlm. 54

rumah itu. Di Casa Pinardi inilah Yohanes Don Bosco resmi menamai *oratorionya* sebagai *Oratorio St. Fransiskus* dari Sales.<sup>23</sup>

Dalam karya pelayanannya, Yohanes Don Bosco terus berusaha untuk memberikan pendidikan dan pelatihan bagi anak-anaknya. Pendidikan dan pelatihan yang ia lakukan itu bertujuan agar anak-anak gelandangan itu bisa bekerja sesuai dengan keahlian dan ketrampilan mereka masing-masing. Yohanes Don Bosco benar-benar mempersiapkan anak-anaknya agar dapat menyambut masa depan mereka dengan lebih baik, sehingga mereka tidak perlu lagi kembali ke jalanan. Dengan mengumpulkan anak-anak gelandangan di asrama, Yohanes Don Bosco bisa mengusahakan pendidikan dan pelatihan supaya mereka bisa bekerja sesuai dengan bidang keahlian dan ketrampilan mereka.

Sebagai pendidik, Yohanes Don Bosco selalu menganjurkan agar di sekolah anak-anak membentuk kelompok-kelompok kerasulan, tempat setiap orang belajar memperlengkapi diri dengan keutamaan-keutamaan Kristiani dan saling membantu dan mengoreksi dalam proses mencapai kekudusan. Anak-anak nakal akan terpengaruh atau digarami supaya hidupnya berubah karena keberadaan kelompok-kelompok kerasulan itu.

Ketika Yohanes Don Bosco meninggal, ada sekitar 250 rumah Salesian di seluruh dunia yang mendidik 130.000 anak. Dalam waktu yang sama, lebih dari 6000 anak didiknya memilih untuk menjadi imam.<sup>24</sup> Sepanjang hidupnya, Yohanes Don Bosco mengambil peran dalam pelayanan dan pendidikan kaum muda yang dianggapnya sangat membutuhkan perhatian. Ia berusaha melayani dan mendidik kaum muda agar mereka mampu bangkit menjadi pribadi-pribadi yang berkualitas dengan segala potensi dan kemampuan yang mereka miliki.

### **Spiritualitas Pelayanan Santo Don Bosco**

Spiritulitas adalah istilah yang menandakan kerohanian atau hidup rohani. Dasar hidup rohani dan semua bentuk spiritualitas sejati adalah

---

23 *Ibid.*, hlm. 62.

24 Susan Helen Wallance-Melissa Wright, *The Catholic Idols*, Malang: Dioma, 2009, hlm. 85.

Roh (=Spiritus; Lat), yaitu Roh Kristus seperti tampak dalam Injil. Orang yang peka akan mengalami buah kehadiran Roh dalam hatinya (bdk. Rom 8:16).<sup>25</sup> Hidup Kristiani adalah hidup di dalam Kristus. Kata “spiritualitas” berasal dari St. Paulus yang menggunakan kata *pneumatikos*. Spiritualitas dalam arti apapun mendapat ciri atau dipengaruhi oleh Roh Allah.<sup>26</sup> Spiritualitas Kristiani mau membimbing orang-orang lain ke hidup yang lebih mendalam dalam Kristus dan tumbuh dalam Roh. Dengan demikian, hidup cinta kasih harus menjadi inti setiap spiritualitas.<sup>27</sup>

Pelayanan mulai di dalam Gereja sendiri, yang dalam Kristus merupakan satu tubuh dengan banyak anggota, yang saling membutuhkan dan melayani (lih 1Kor 12:31). Pelayanan merupakan satu tugas yang diterima setiap orang yang telah dibaptis di dalam Gereja Katolik. Setelah menerima pembaptisan, seseorang akan menjadi anggota Gereja yang ikut serta dalam setiap proses perkembangan Gereja. Sebagai anggota Gereja, tentu semua pihak turut bagian dalam tugas pelayanan yang telah diteladani oleh Yesus sendiri sebagai kepala dari semua anggotanya.

Dalam iman kekatolikannya yang sangat sederhana, Mama margaretha terus mengajarkan anak-anaknya tiga hal penting. *Pertama*, Allah akan selalu mengetahui siapa diri kita bahkan apa yang kita pikirkan. *Kedua*, Mama Margareta juga mengajarkan pentingnya bersyukur kepada Tuhan atas rezeki yang diterima setiap hari. Bagi dia, rezeki adalah tanda kebaikan dan cinta kasih Allah. *Ketiga*, Mama Margaretha mengajarkan pentingnya selalu berdoa.<sup>28</sup> Bagi Mama Margaretha, berdoa adalah kesempatan yang baik untuk berkomunikasi dengan Allah. Dari ibunya inilah, Yohanes Bosco belajar melihat Tuhan dalam wajah sesama, yaitu mereka yang miskin, mereka yang sengsara, mereka yang datang mengetuk rumah sepanjang musim dingin yang memerlukan suatu pertolongan. Dari sang ibu, Yohanes Bosco belajar menyuguhkan sup hangat serta membagikan

---

25 Adolf Heuken, *Spiritualitas Kristiani*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002, hlm. 11.

26 Thomas P. Rausch, *op.cit.*, hlm. 278.

27 *Ibid.*, hlm. 280.

28 Jeremias Jena., *Op.Cit.*, hlm. 9.

makanan kepada sesama yang membutuhkan. Yohanes Bosco belajar memberi dari kekurangannya dan keluarganya.

Semangat pelayanan yang sejati terarah pada kepentingan orang yang dilayani, dan tanpa pamrih.<sup>29</sup> Pelayanan kasih yang dilakukan Yohanes Bosco merupakan pelayanan kasih sejati yang diajarkan oleh ibunya sendiri. Melalui ibunya, ia belajar untuk melayani orang-orang di sekitarnya yang membutuhkan pertolongan dan bantuan. Semua yang dilakukan olehnya didasarkan oleh kasih yang tidak menuntut balasan dari orang-orang yang telah ia dibantu.

Pelayanan terhadap sesama dapat diwujudkan jika kita mengasihi Tuhan dalam diri sesama kita. Mengasih Allah dengan sepenuh-penuhnya, itu memang hukum yang pertama. Tetapi, kasih kepada sesama oleh Yesus disederajatkan dengan itu. St. Yohanes malah berkata: “Barang siapa yang tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya; jika seorang berkata: Aku mengasihi Allah, dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta” (1Yoh 4:20).<sup>30</sup> Mengasihi sesama adalah suatu perbuatan yang sangat diharapkan Allah. Tidak cukup jika hanya mengasihi Allah saja, tetapi sebagai anak-anak Allah, tentu juga harus berusaha untuk menyalurkan kasih Allah itu kepada sesama.

Dalam pandangan Kristen melayani tidak merendahkan, melainkan mengangkat orang karena membuatnya sama dengan Kristus, Tuhan dan Guru.<sup>31</sup> Barang siapa menyatakan diri murid Kristus, “ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup” (1Yoh 2:6). Kristus yang “menggambil rupa seperti seorang hamba” (Flp 2:7), tidak ada artinya, kalau para murid-Nya mengambil rupa penguasa. Pelayanan berarti mengikuti jejak Kristus. “Seorang murid tidak lebih daripada gurunya” (Mat 10:24).<sup>32</sup> Kekhasan Yesus sendiri dalam pelayanan-Nya ialah bahwa Ia mewujudkan kasih kepada Allah dalam kasih-Nya kepada manusia. Sesuai dengan sabdaNya:

---

29 Philips Tangdilintin, *Op.Cit.*, hlm. 59.

30 Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm.191.

31 *Ibid.*, hlm. 448.

32 *Ibid.*, hlm. 449.

“Di sini semua orang akan tahu bahwa kamu murid-muridKu, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh 13:35). Sebagai murid-muridNya, sikap saling mengasihi sesama adalah sikap yang harus diutamakan.

Begitu pula dengan Santo Yohanes Don Bosco, sebagai seorang Kristiani, ia mewarnai hidupnya dengan pelayanan kasih yang ditujukan kepada kaum muda yang memang benar-benar membutuhkan pendampingannya. Pelayanan yang ia berikan adalah pelayanan yang penuh pengorbanan dan perjuangan. Tanpa memperdulikan keterbatasan dirinya yang terlahir dalam kemiskinan dan tanpa memperdulikan tantangan dan penolakan yang menghadangnya, ia tetap memperjuangkan kehidupan kaum muda yang dilayani.

Keputusan Yohanes Don Bosco untuk hidup bersama kaum muda tentu bukanlah suatu keputusan yang mudah, karena ia bersama dengan anak-anak binaannya harus mengalami penolakan, pengusiran bahkan permusuhan dari orang-orang sekitar. Selama beberapa tahun, mereka hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Dalam situasi seperti itulah, Yohanes Don Bosco berkeinginan untuk memiliki sebidang tanah agar dapat mendirikan asrama, sekolah, bengkel, gereja dan lapangan bermain bagi anak-anak. Dan pada akhirnya, merekapun menggunakan rumah Pinardi (kemudian dikenal sebagai Casa Pinardi) di luar kota Turin sebagai rumah mereka.

Yohanes Don Bosco percaya bahwa pengabdian dan pelayanan yang diberikan kepada anak-anak muda itu adalah sebagai penghayatan atas panggilan Allah demi menyelamatkan jiwa-jiwa. Ia bertanggung jawab dan setia pada tugas panggilannya, sehingga ia mampu memberikan pelayanan yang terbaik atas dasar cintanya kepada Tuhan dan kepada Gereja. Walaupun mengalami gangguan penglihatan dan mengalami kelemahan fisik, Yohanes Don Bosco terus berkarya dan mengabdikan dirinya bagi kaum muda sampai akhir hidupnya.

Dengan memahami sifat-sifat manusiawi Yohanes Don Bosco, kita akan menyadari bahwa orang kudus ini berjuang sangat keras demi menundukkan keinginan-keinginan jasmaniah supaya bisa hidup sebagai anak-anak terang.<sup>33</sup> Selama hidupnya, Yohanes Don Bosco telah berusaha

---

33 Jeremias Jena, *Op.Cit.*, hlm. 108.

sekuat tenaga untuk memerangi kecenderungan-kecenderungan dagingnya. Sewaktu menerima dan memakai jubah untuk pertama kalinya tahun 1835, Yohanes Don Bosco berjanji pada dirinya, katanya, “Aku akan menghindari hal-hal duniawi, membatasi makanan dan minuman, dan tidak akan tidur lebih dari yang kubutuhkan demi keselamatanku”.

Konsili Vatikan II menegaskan pentingnya penyangkalan diri dan hidup tidak menurut daging, tetapi menurut Roh, hidup dalam mengejar kesempurnaan melampaui apa yang merupakan kewajiban, supaya bisa hidup menyerupai Kristus (*bdk.* LG 42).<sup>34</sup> Yohanes Don Bosco menyadari dirinya cepat marah, sombong, kasar dalam bertutur kata, dan kekurangan-kekurangan lainnya. Ini semua dijalani agar ia dapat hidup di jalan menuju kekudusan. Masing-masing kita juga diharapkan mengetahui dengan cukup baik kelebihan dan kekurangan kita. Paus Yohanes Paulus II mengakui bahwa semua karya besar yang telah dilakukan Yohanes Don Bosco merupakan perwujudan dari disposisi batinnya yang telah terlebih dahulu mengalami persatuan yang mesra dengan Allah.<sup>35</sup>

Sebagai orang yang aktif dalam pekerjaan sehari-hari, kita pantas meneladani kehidupan Yohanes Don Bosco ini, terutama dalam memadukan secara kreatif kehidupan kontemplatif dan aktif. Kita harus dapat berdoa dan melakukan karya-karya kita sampai pada tahap kehidupan spiritual di mana kita mengalami secara nyata bahwa semua karya kita memang ditujukan bagi kemuliaan Allah dan kemajuan kerajaannya di dunia.

## Kesimpulan

Satu hal positif dari serangkaian penelitian ini bahwa ungkapan-ungkapan yang muncul dari pembicaraan informan ketika wawancara ternyata begitu banyak yang mengatakan bahwa sebenarnya menjadi anggota Gereja terlebih sebagai kaum muda di dalam Gereja itu adalah hal yang istimewa karena mereka memegang peranan yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan Gereja. Dalam menjalankan tugas sebagai penerus Gereja

---

34 *Ibid.*, hlm. 118.

35 *Ibid.*, hlm. 124.

dan pemegang peranan penting dalam Gereja, terlebih dahulu haruslah lahir kesadaran dari kaum muda bahwa Gereja membutuhkan mereka, begitu pula dengan mereka. Kesadaran itu akan muncul jika mereka peduli terhadap situasi Gereja sehingga membuat mereka mau memberikan diri kepada Gereja dengan menjalankan tugas pelayanan melalui partisipasi atau keterlibatan dan keikutsertaan mereka dalam setiap kegiatan Gereja.

Kurangnya dukungan orang tua, dan pembinaan OMK, serta kurangnya komunikasi dan kerjasama antara kaum muda dengan anggota Gereja lainnya mengakibatkan menurunnya motivasi mereka untuk aktif dalam kegiatan Gereja. Sebagai kaum muda, tentu mereka perlu didukung dan diberi semangat oleh orang-orang di sekitar agar mereka tidak semakin menjauh dari Gereja. Dukungan dapat diberikan dari pastor paroki, petugas pastoral, keluarga dan umat lainnya dengan membangun komunikasi yang baik dengan kaum muda, dan memberikan ruang yang terbuka bagi mereka, sehingga mereka dapat melihat bahwa Gereja membutuhkan mereka dan merekapun lebih membutuhkan Gereja.

## **Rekomendasi**

Implikasi dari studi tentang “Spiritualitas Pelayanan Santo Don Bosco sebagai Motivator bagi Partisipasi Kaum Muda dalam Kehidupan Menggereja” yakni sebagai berikut:

Pertama, Kaum Muda menyadari tugas dan tanggung jawab mereka sebagai anggota Gereja dan generasi penerus Gereja yang harus memiliki spiritualitas pelayanan dalam hidup mereka. Spiritualitas pelayanan yang dimaksudkan adalah semangat yang lahir dari kepedulian terhadap Gereja yang membuat mereka memberikan diri sepenuhnya untuk Tuhan dan sesama serta memberikan kasih yang tidak menuntut balas. Hal itu dapat diwujudkan melalui partisipasi mereka dalam Gereja dengan mengikuti atau terlibat ambil bagian dalam kegiatan Gereja.

Kedua, Petugas Pastoral (Pastor, Dewan Paroki, dan Katekis)

Petugas pastoral dapat menjadi teladan yang memberikan perhatian khusus kepada kaum muda dengan melihat kondisi, situasi, kebutuhan kaum muda serta memberikan kesempatan dan tempat yang terbuka bagi

kaum muda untuk menampilkan potensi dan kemampuan yang mereka miliki demi perkembangan Gereja.

Ketiga, Keluarga dan terkhususnya orang tua dapat memberi perhatian khusus kepada anak-anaknya, memberikan dukungan, kepercayaan, dan motivasi kepada mereka agar dapat mengikuti kegiatan Gereja, terkhususnya untuk kegiatan OMK.

## Rujukan

- Budiarto, Cassianus Teguh, dkk. *Formasi Dasar Orang Muda*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hardawiryana R. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Yogyakarta: Obor. 1993.
- Heuken, Adolf. *Spiritualitas Kristiani*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Jena, Jeremias. *Santo Yohanes Bosco Pelindung Kaum Muda*. Jakarta: Obor, 2010.
- Komkep KWI. *Sahabat Sepeziarahan*. Jakarta: Komisi Kepemudaan KWI, 2014.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Mering, Andy Savio. *Wawancara*. Tamiyang Layang: 19 Mei 2016.
- Mukese, Jhon Dami. *Menjadi Manusia Kaya Makna*. Jakarta: Obor, 2006.
- Pujianto, Bernadus. *Wawancara*. Tamiyang Layang: 20 Mei 2016.
- Tangdilintin. Philips. *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Rausch, Thomas P. *Katolisisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Veronica Puput Regina. *Wawancara*. Tamiyang Layang: 16 Mei 2016.
- Sina Boleng, Nonna Maria. *Wawancara*. Tamiyang Layang: 18 Mei 2016.
- Theolayuni. *Wawancara*. Tamiyang Layang: 18 Mei 2016.
- Zita. *Wawancara*. Tamiyang Layang: 17 Mei 2016.
- Wallance, Susan Helen -Melissa Wright. *The Catholic Idols*. Malang: Dioma, 2009.